

BAB VI

KESIMPULAN

Rasa syukur dan bahagia bahwa bangsa Indonesia mempunyai rasa seni yang sangat tinggi nilainya terutama sejak jaman berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia, dimana pesat sekali perkembangannya yang berpusat pada kerajaan-kerajaan tersebut. Tetapi sangat kami sayangkan bahwa karena bangsa Indonesia sebagai bangsa timur jauh dari rasa individualisme, maka nama si seniman itu sendiri hampir tidak pernah disebutkan.

Begitu juga mengenai Bedaya Semang yang hampir tak terpelihara itu banyak sekali perbedaan pendapat mengenai segala sesuatunya. Tetapi meskipun demikian perbedaan pendapat tersebut bukanlah merupakan fakta yang terpenting, yang penting adalah bahwa hasil dari pada seni itu merupakan sesuatu yang patut dibanggakan.

Seperti telah kami utarakan dimuka bahwa kami cenderung kepada pendapat yang mengatakan bahwa Bedaya Semang itu berasal atau diciptakan oleh Sultan Agung raja Mataram dan seniman besar. Bahkan menurut dugaan kami memang Bedaya Semang dan Bedaya Ketawang itu berasal dari satu sumber ialah Sultan Agung. Tetapi karena keduanya mengalami perkembangan yang berbeda, lebih-lebih setelah Mataram terpecah menjadi dua kerajaan tahun 1755, ialah Yogyakarta dan Surakarta, dimana Bedaya Ketawang di Surakarta secara continue mendapat pemeliharaan yang baik, sedang di Yogyakarta pemeliharaannya tidak secara continue, maka lain sekali perkembangannya.

Yang penting sekarang dapat diharapkan bahwa Bedaya Semang akan mendapat pemeliharaan atau perhatian yang lebih baik dan semoga tulisan kami ini dapat berguna pula untuk membantu perkembangan tari Bedaya Semang untuk waktu yang akan datang.



BIBLIOGRAFI

- Brandon, James R. Theatre in Southeast Asia. Cambridge, Massachusetts: Harvard university Press, 1967.
- Hadiwijoyo, K.G.P.H. Bedaya Ketawang: Hubungannya Dengan Ilmu Perbintangan dan Tarian Sacraal di candi-candi. Pengukuhan Gelar Pisungsun Maharsitama, universitas Saraswati, Surakarta, 1971.
- Holt, Claire. Art in Indonesia: Continuities and Change. Ithaca, New York: Cornell university Press, 1967.
- Hutchinson, Ann. Labanotation or Kinetography Laban. Revised and expanded edition. New York: Theatre Arts Books, 1970.
- Lelyveld, Th.B. van De Javaansche dankunst. Amsterdam: van Holkema & Warendorf's Uitgevers, 1931
- Martin, John. Introduction to the dance. New York: Dance Horizons inc., 1965.
- _____. The Modern Dance. New York: Dance Horizons Inc., 1965.
- Simatupang, R.O. Dance in Indonesia. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Soedarsono. "Classical Javanese Dance: History and Characterization", Journal of the Society for Ethnomusicology, XIII:3 (September 1969); p. 498-506.
- _____. Pola-pola Perkembangan Tari di Indonesia. Distensil oleh A.S.T.I. Yogyakarta, 1968.
- _____. Laporan Seminar Sendratari Ramayana Nasional. Yogyakarta: Panitia Penyelenggara seminar Sendratari Ra

mayana Nasional, 1970

.Dance Drama in Java and Bali: A Lecture at the University of Michigan, April 1, 1971. Distensil oleh Wesleyan University, Connecticut, 1971.

.Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Gajah Mada University Press Yogyakarta, 1972.

Soeryobrongto, B.P.H. Tari Jawa. Distensil oleh A.S.R.I. Yogyakarta, 1969.

Soeryodiningrat, B.P.A. Babad lan Mekaring Jaged Jawi. Yogyakarta: Kolf-Buning.

Soeryodiningrat, Wasista R.M. Gamelan Tari dan wayang di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1970.

Sudharso Pringgobroto, Tari Jawa Didaerah Jawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif. Thesis untuk gelar Sarjana Seni Tari, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta 1971.

Tirtaamijaya, Nusyirwan, " A Bedaya Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta", Indonesia, Modern Indonesia Project, Cornell University. 102 west Avenue I - thaca, New York I (April 1967).